

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE BERBANTUAN MEDIA KOMIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS V di SDN GUNUNGSARI

Eva Dwi Hapsari ✉, Universitas PGRI Madiun
Heny Kusuma Widyaningrum, Universitas PGRI Madiun
Nur Samsiyah, Universitas PGRI Madiun

✉ dwiepa70@gmail.com

Abstract: This research aims to improve the short story writing skills of class V students at SDN Gunungsari through the application of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model assisted by comic media. The problems faced by students are low difficulty in developing story ideas, poor understanding of writing good short stories, and low student motivation to learn. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection stages. The research results show that the CORE learning model assisted by comic media can improve short story writing skills well. In cycle I, the percentage of student completion reached 53.84% and increased to 84.61% in cycle II. The application of the CORE learning model helps students to think critically and creatively, visualization in comic media helps students understand the plot and structure of the story more clearly.

Keywords: CORE learning model, comic media, short story, writing skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari melalui penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik. Masalah yang dihadapi siswa adalah rendahnya kesulitan mengembangkan ide cerita, pemahaman yang kurang terhadap menulis cerpen yang baik, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan baik. Pada siklus I, presentase ketuntasan siswa mencapai 53,84% dan meningkat menjadi 84,61% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran CORE membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, visualisasi dalam media komik membantu siswa memahami alur dan struktur cerita lebih jelas.

Kata kunci: Model pembelajaran CORE, media komik, cerpen, keterampilan menulis



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia di SD (Sekolah Dasar) merupakan pembelajaran dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Nurmalasari, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Mubin & Aryanto, 2024). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, dan mengasah keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai oleh siswa (Hikaya et al., 2025). Keterampilan menulis sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Keterampilan menulis bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan, kualitas bahan ajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang menarik dan bermakna dapat memotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan kisah kehidupan seseorang secara singkat dan padat Tanata et al., (2021). Dalam menulis cerpen siswa tidak hanya belajar merangkai cerita tetapi juga belajar berpikir kritis dan mengembangkan ide yang dimiliki menjadi narasi yang utuh dan menarik. Keberhasilan siswa dalam menulis cerpen sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Saraswati & Wini Tarmini, 2022). Melalui menulis cerpen, siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai kaidah bahasa, tetapi juga untuk berpikir kreatif, dan kritis.

Berdasarkan pengamatan di kelas V SDN Gunungsari, siswa masih sering menghadapi kendala ketika harus mengungkapkan ide dan gagasan melalui tulisan. Kesulitan ini disebabkan oleh rendahnya motivasi, kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita dalam bentuk tulisan dan keterbatasan pemahaman siswa mengenai teknik penulisan yang tepat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Qadaria (2023), siswa menunjukkan kesiapan yang rendah dalam menulis, kesulitan menentukan ide sesuai tema, serta memerlukan contoh untuk membangun pemahaman dan kreativitas menulis, dan minimnya strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Model pembelajaran yang berinovasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa (Ayudia & Mariani, 2022). Model pembelajaran CORE dirancang agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru, menyusun ide secara sistematis, mengevaluasi hasil karya, dan memperluas gagasan yang telah ditulis. Retnowati & Aqilah, (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran CORE terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan, yaitu menghubungkan pengetahuan baru, mengorganisasikan materi dengan visual, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut.

Media komik dapat menjadi media yang menarik, karena visualisasinya dapat membantu siswa memahami alur cerita dan karakter dengan lebih baik dan menarik. Cerita-cerita dalam komik dirancang untuk menarik minat pembaca (Siskawati & Ramadan, 2022). Menurut Rusdiana & Febrianto, (2024), visualisasi struktur cerita dalam komik sangat efektif dalam membantu siswa memahami alur cerita. Dengan memanfaatkan media komik dalam pembelajaran dapat membantu memudahkan siswa dalam menulis cerpen dan memudahkan siswa untuk memahami struktur cerita, seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian, melalui visualisasi yang jelas.

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Utomo et al., (2024), PTK adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, memeriksa metode serta teknik pengajaran yang digunakan, dan menilai hasil belajar serta perkembangan akademik siswa di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai fasilitator dalam proses perbaikan pembelajaran. Lokasi penelitian di SDN Gunungsari Kabupaten Madiun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Gunungsari yang dalam 1 kelasnya berjumlah 13 Terdiri dari 7 Siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Prosedur penelitian pada setiap siklus diawali dengan tahap pertama, yaitu perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, membuat perangkat pembelajaran modul ajar bahasa indonesia, lembar kerja siswa, lembar observasi bagi guru dan siswa. Peneliti juga dapat menyiapkan alat dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran strategi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, Pada tahap ini peneliti dapat melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disiapkan sebelumnya yaitu dengan menerapkan rencana metode yang telah dirancang pada kelas yang dijadikan tempat penelitian. Pada tahap pengamatan atau observasi, peneliti mengevaluasi sejauh mana penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sesuai dengan rencana yang telah disusun dan apakah tindakan tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peneliti mencatat perubahan perilaku belajar siswa, tingkat keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, serta hasil akhir berupa cerpen. Tahap terakhir yaitu refleksi, Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai, merefleksikan berbagai aspek yang berjalan dengan baik, seperti peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kemampuan mereka dalam menyusun kerangka cerita, atau efektivitas media komik dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap elemen cerita.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Siklus I

Siklus ini merupakan tindakan awal dalam pelaksanaan penelitian yang bertujuan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun modul ajar kelas V yang mengacu pada tahapan langkah-langkah model pembelajaran CORE berbantuan media komik. Peneliti juga menyiapkan modul ajar unsur-unsur instrinsik cerpen, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran berupa komik strip yang disiapkan sebagai media untuk membantu siswa memahami unsur-unsur instrinsik cerpen, dan memotivasi siswa dalam menuangkan ide cerita ke dalam bentuk cerpen.

2) Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan siklus I, pembelajaran diawali pada pukul 07.30 WIB. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini disesuaikan dengan modul ajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V. Saat kegiatan pendahuluan di siklus I, siswa dikondisikan guru untuk memulai pembelajaran. Lalu dilanjutkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan berdoa. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap berikutnya yaitu kegiatan inti, pada tahap *Connecting* guru menentukan pertanyaan mendasar guru bertanya kepada siswa terkait “apakah kalian suka mendengarkan cerita pendek?” dan “apa bagian cerita yang kamu ingat?”. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya guru menyampaikan materi

kepada siswa terkait unsur-unsur instrinsik pada cerita. Pada tahap selanjutnya *Organizing* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Guru memberikan instruksi kepada siswa setiap kelompok untuk mengamati komik yang diberikan dan menuliskan unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar dan amanat, siswa mendapatkan lembar kerja siswa dari guru. Pada Tahap *Reflecting* dengan bimbingan guru siswa diberikan waktu untuk merefleksikan hasil kerja kelompok, guru memberikan masukan terhadap hasil kerja siswa dan meminta siswa untuk memperbaiki dan merevisi hasil kerjanya berdasarkan masukan dari guru maupun teman-temannya. Pada tahap *Extending* siswa ditugaskan untuk mengembangkan cerita dari komik menjadi cerpen yang utuh, guru memberikan panduan panjang cerita dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan secara individu, siswa memulai menulis cerpen secara mandiri dengan menjadikan komik sebagai inspirasi. Guru berkeliling membimbing siswa jika ada yang mengalami kesulitan. Tahap selanjutnya evaluasi pengalaman pembelajaran. Lembar kerja dikumpulkan, lalu siswa mendapatkan penguatan materi. Pada tahap kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Tahap yang terakhir adalah penutup kegiatan penutup guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini dan pembelajaran diakhiri guru dengan mengucapkan salam.

3) Tahap pengamatan atau observasi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa telah terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, siswa mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan antusias menunjukkan bahwa media komik berhasil menarik minat belajar siswa. Namun media komik yang tersedia belum mencukupi jumlahnya, sehingga tidak semua siswa dapat mengamati isi cerita secara maksimal. Akibatnya proses pengembangan ide cerita menjadi kurang optimal pada sebagian siswa. Selain itu, dalam pembelajaran sebagian siswa terlihat mengalami kesulitan dalam memahami materi karena guru belum memberikan contoh konkrit cerpen yang disertai penjelasan unsur-unsur instrinsiknya. Hal ini menyebabkan beberapa siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai struktur cerpen yang baik dan cara mengembangkannya.

Data hasil tes penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari:

TABEL 1. Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Siklus I

NO	NAMA	KKM	NILAI	KET
1.	AMH	70	60	Tidak Tuntas
2.	AAP	70	65	Tidak Tuntas
3.	DAK	70	75	Tuntas
4.	JNR	70	70	Tuntas
5.	MGA	70	55	Tidak Tuntas
6.	NSM	70	55	Tidak Tuntas
7.	NRN	70	85	Tuntas
8.	RAP	70	60	Tidak Tuntas
9.	SKN	70	90	Tuntas
10.	SEM	70	80	Tuntas
11.	NSP	70	90	Tuntas
12.	DPD	70	60	Tidak Tuntas
13.	BWA	70	70	Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas				7
Jumlah Siswa Tidak Tuntas				6
Presentase Ketuntasan				53,84 %

Dari Tabel 1 yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 6 siswa yang belum tuntas dengan presentase 46,15% dan 7 siswa yang sudah mengalami ketuntasan dengan presentase 53,84%. Pada siklus I ini masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang maksimal sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase siklus I masih belum mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada siklus I peneliti mengevaluasi hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mulai berkembang dengan baik penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sepagau upaya meningkatkan menulis cerpen siswa. Terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan dalam pelaksanaan siklus I antara lain: 1) Guru belum menunjukkan contoh cerpen beserta struktur ceritanya kepada siswa; 2) Rangkaian pembelajaran belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru; 3) Ketersediaan media komik dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas.

Penelitian Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan cara yang sama seperti siklus I. Pada siklus II peneliti mencermati proses pembelajaran sebelumnya dan melakukan perbaikan yang bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih baik dan siswa dapat lebih memahami materi, sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan keterampilan menulis cerpen.

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I, keterampilan menulis cerpen siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga pada pelaksanaan siklus II proses pembelajaran perlu diatur dan dipersiapkan dengan baik. Guru memberikan contoh cerpen yang lengkap beserta penjelasan tentang unsur-unsur instrinsiknya, jumlah media komik ditambah supaya siswa dapat lebih mudah mengamati dan memahami isi cerita. Peneliti juga mempersiapkan modul ajar unsur-unsur instrinsik, lembar kerja siswa, media komik.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran pada kegiatan awal, pembelajaran dibuka dengan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan berdoa. Sebelum memulai pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk *ice breaking* terlebih dahulu agar siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan pertanyaan pemantik bersama siswa seperti pernahkah kalian membayangkan bisa menulis cerita yang dibaca banyak orang? apakah kalian pernah membuat cerpen? siswa menjawab dengan semangat pertanyaan dari guru. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap yang pertama *Connecting*, guru mengaitkan pengetahuan siswa dengan pengalaman sehari-hari pada kegiatan inti. "apakah kalian sudah pernah pergi ke pasar tradisional?, coba bayangkan hari ini kalian pergi ke pasar tradisional dan apa yang kalian temukan disana?" siswa menjawab pertanyaan dari guru. Guru menjelaskan materi unsur-unsur instrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, tema dan amanat. Tahap selanjutnya *Organizing*, siswa kemudian diminta untuk membentuk menjadi 3 kelompok dan membagikan komik lalu menuliskan unsur-unsur cerita yang terdapat didalamnya kedalam lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru. Tahap *Reflecting* siswa diminta merenungkan hasil kerja kelompoknya dan memperbaiki berdasarkan masukan dari guru dan teman-temannya. Kegiatan ini membantu siswa memahami kekurangan atau kesalahan serta mendorong siswa untuk berfikir kritis. Tahap selanjutnya *Extending*, siswa secara individu diminta untuk mengembangkan cerita dari komik yang telah diamati menjadi sebuah cerpen yang utuh. Guru memberikan panduan teknis tentang langkah-langkah dan cara mengembangkan alur yang baik dan benar. Panduan ini meliputi penjelasan struktur cerita dan penyelesaian cerita. Guru aktif berkeliling di dalam kelas untuk mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa jika ada yang mengalami kesulitan. Setelah selesai kegiatan menulis lembar kerja dikumpulkan dan siswa mendapat apresiasi berupa pujian sebagai bentuk motivasi terhadap hasil karya siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan semangat menulis pada siswa.

Tahap selanjutnya kegiatan penutup guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, yaitu mengenai penulisan cerpen dengan memperhatikan unsur

instrinsik dan struktur ceritanya, hari ini kalian sudah menyusun dan mengembangkan cerpen dengan lebih baik, komik membantu kalian mempermudah dalam menulis cerpen. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Namun, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran pada hari ini telah dipahami dengan baik oleh sebagian besar siswa dan pembelajaran diakhiri guru dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Pengamatan atau Observasi

Siswa tampak aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, baik saat berdiskusi dalam kelompok, mengamati media komik, maupun saat menyusun cerpen secara individu. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk menulis cerpen dengan bantuan media komik. Saat proses penyusunan cerpen siswa terlihat lebih memahami mengembangkan alur cerita, hingga menyusun teks cerpen yang utuh. Pemahaman siswa meningkat karena guru telah memberikan contoh cerpen beserta unsur-unsur instrinsik di dalamnya secara jelas, media komik yang digunakan juga sudah dibagikan secara merata satu bangku mendapatkan satu komik, sehingga seluruh siswa dapat memahami cerita dalam komik dengan mudah. Dengan begitu siswa dapat menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri dan menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerpen.

Pada akhir siklus II, peneliti memberikan tes secara individu untuk menilai peningkatan pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II terhadap materi yang diajarkan dan mengukur tingkat keberhasilan melalui keterampilan menulis cerpen. Data hasil tes penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa di SDN Gunungsari:

TABEL 2. Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Siklus II

NO	NAMA	KKM	NILAI	KET
1.	AMH	70	75	Tuntas
2.	AAP	70	80	Tuntas
3.	DAK	70	75	Tuntas
4.	JNR	70	80	Tuntas
5.	MGA	70	60	Tidak Tuntas
6.	NSM	70	75	Tuntas
7.	NRN	70	95	Tuntas
8.	RAP	70	75	Tuntas
9.	SKN	70	90	Tuntas
10.	SEM	70	90	Tuntas
11.	NSP	70	95	Tuntas
12.	DPD	70	65	Tidak Tuntas
13.	BWA	70	75	Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas				11
Jumlah Siswa Tidak Tuntas				2
Presentase Ketuntasan				84,61 %

Berdasarkan Tabel 2 yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 2 siswa yang belum mengalami ketuntasan dengan presentase 15,38% dan 11 siswa sudah mengalami ketuntasan dengan presentase ketuntasan sebesar 84,61%. Dari presentase ketuntasan tersebut bahwa pada siklus II ini presentase ketuntasan siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Berikut ini merupakan tabel perbandingan skor keterampilan menulis cerpen pada siklus I dan siklus II pada siswa kelas V di SDN Gunungsari.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai pada siklus II. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai keterampilan menulis cerpen siswa, di mana sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKM. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II berjalan efektif peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada tahap siklus I, meskipun sudah mulai terlihat adanya peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus, namun terdapat 7 siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan. siswa tersebut masih kesulitan dalam menyusun alur cerita, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menyusun unsur intrinsik cerpen secara lengkap. Hal ini berbeda dengan penelitian Birlina et al., (2023), siswa mampu menyusun tokoh, alur, dan latar tetapi masih kesulitan dalam menyusun amanat dan sudut pandang. Permasalahan tersebut disebabkan karena masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti guru belum memberikan contoh cerpen yang jelas beserta unsur-unsur intrinsiknya dan media komik yang belum merata. Perbaikan yang diterapkan pada siklus II, hasil pembelajaran menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Siswa terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan menulis cerpen. Penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan baik (Fibiyanti & Nuroh, 2024). Media komik dapat membantu siswa dalam memahami struktur cerita dan memotivasi untuk menulis cerpen dengan lebih kreatif. Sejalan dengan penelitian Kenwening (2023), penggunaan komik strip dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil menulis siswa. Tahapan pembelajaran yang teratur melalui model pembelajaran CORE, siswa menjadi lebih termotivasi, mampu memahami struktur cerita, dan menghasilkan cerpen yang terstruktur dan menarik. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak mengaitkan pengetahuan awal, menyusun informasi penting dari media komik, kemudian merefleksikan hasil tugasnya bersama teman dan guru, hingga akhirnya siswa mampu menulis cerpen secara mandiri. Sejalan dengan penelitian Audina et al., (2023), bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Hasil tindakan pada siklus I penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari. jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa dengan presentase ketuntasan 53,84%, menunjukkan sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen dengan baik dan utuh, sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui tindakan pada siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup baik, terdapat penambahan 4 siswa yang berhasil mencapai KKM setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan presentase ketuntasan 84,61%. Sebagai hasil perbaikan tersebut, keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sebagian besar siswa mampu menulis cerpen yang lebih terstruktur dan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V, dilaksanakan secara bertahap setiap tahap dirancang untuk membantu siswa memahami materi, mengembangkan ide, dan menyusun cerpen dengan menarik. Media komik yang menarik membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk menulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dan media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa secara efektif dan berjalan lancar.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen terlihat dari presentase ketuntasan hasil keterampilan menulis cerpen pada siklus I, dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 53,84%, kemudian meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 84,61%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

1. Audina Universitas Kholisaturrahmi Binjai, F., Putri Aprilia, S., Aramitha Lubis, S., & Rizki Amanda, D. (2023). Korelasi Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 163–175.
2. Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 1–19.
3. Birlina, A., Slamet, S., & Siti Poerwanti, J. I. (2023). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam karangan narasi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(5), 13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i5.77112>
4. Fibiyaniti, H., & Nuroh, E. Z. (2024). Pengaruh Media Komik Digital terhadap Kemampuan Menulis Cerita di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4544–4550. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4350>
5. Hikaya, N., Hamzah, R. A., Rahmadani, E., & Putri, A. (2025). *Mengembangkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar*. 08(01), 1–13.
6. Kenwening, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Menggunakan Media Comic Strip pada Siswa Kelas IX G SMPN 26 Bandar Lampung. *Journal Educational of Indonesia Language*, 4(1), 33–39.
7. Laila Qadaria, Khoirul Bariah Rambe, Wapiatul Khairiah, Rahmanita Minta Ito Pulungan, & Elvira Zahratunnisa. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
8. Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
9. Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
10. Retnowati, E., & Aqilah. (2017). the Effectiveness of Dyad Strategy During Mathematics Learning Based on Core Model. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 13–23.
11. Rusdiana, B., & Febrianto, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Wujud Zat dan Perubahannya) Berbasis Pixton untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(3), 3187–3198. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1414>
12. Saraswati, R., & Wini Tarmini. (2022). Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 870–876. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2669>
13. Siskawati, Y., & Ramadan, Z. H. (2022). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 507–519. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1745>
14. Tanata, W., Safruddin, S., & Musaddat, S. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sdn 16 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.399>
15. Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>